

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Pendekatan Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Zarkasyi (2015: 37) Pendekatan pembelajaran adalah cara yang ditempuh guru dalam pelaksanaan pembelajaran agar konsep yang disajikan dapat beradaptasi dengan siswa. Menurut Hosnan (2014: 267) kata *Contextual* berasal dari kata *contex*, yang berarti “Hubungan, konteks, suasana, atau keadaan”. Dengan demikian, *contextual* “yang berhubungan dengan suasana (konteks)”. Sehingga, *contextual teaching and learning* (CTL) dapat diartikan sebagai suatu pembelajaran yang berhubungan dengan suasana tertentu.

Contextual Teaching and Learning atau pembelajaran kontekstual adalah suatu pembelajaran yang mengupayakan agar siswa dapat menggali kemampuan yang dimilikinya dengan mempelajari konsep-konsep sekaligus menerapkannya dengan dunia nyata di sekitar lingkungannya (Zarkasyi, 2015: 38).

Definisi mendasar tentang pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*) adalah konsep belajar dimana guru menghadirkan dunia nyata kedalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, sementara siswa memperoleh pengetahuan dengan keterampilannya dari konteks yang terbatas, sedikit demi sedikit, dan dari proses mengkonstruksi sendiri, sebagai bekal untuk memecahkan masalah dalam kehidupannya sebagai anggota masyarakat.

Menurut Elhefni dkk (2011: 54) *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah konsep dasar yang menghendaki guru menghadirkan dunia nyata dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Sementara siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilannya dari konteks yang terbatas, sedikit demi sedikit, dan dari proses mengkonstruksi sendiri, sebagai bekal untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sebagai anggota masyarakat.

Menurut Kunandar (2007: 296), CTL adalah suatu konsep belajar mengajar yang membantu guru menghubungkan isi pelajaran dengan situasi dunia nyata dan mengarahkan siswa membuat hubungan-hubungan antara pengetahuan dan aplikasinya dalam kehidupan siswa sebagai anggota keluarga, masyarakat dan pekerja serta meminta ketekunan belajar.

Menurut Sani (2016:92) Pendekatan kontekstual (CTL) merupakan suatu konsepsi yang membantu guru mengaitkan konten pelajaran dengan situasi dunia nyata dan memotivasi peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan dan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga, warga negara, dan/atau tenaga kerja.

Lebih jelas dari pengertian di atas dapat diartikan bahwa pendekatan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah sebuah proses pendidikan yang bertujuan menolong para siswa melihat makna di dalam materi akademik yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan subjek-subjek akademik dengan konteks dalam kehidupan sehari-hari mereka.

B. Prinsip-prinsip Pendekatan Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Menurut Sani (2016:94) pendekatan pembelajaran *Contextual teaching and Learning* (CTL) mempunyai tujuh prinsip pembelajaran kontekstual yang harus dikembangkan oleh guru, yaitu:

1. Konstruktivisme (*Constructivism*)
2. Menemukan (*Inquiry*)
3. Bertanya (*Questioning*)
4. Masyarakat Belajar (*Learning Community*)
5. Pemodelan (*Modeling*)
6. Refleksi (*Reflection*)
7. Penilaian Sebenarnya (*Authentic Assesment*)

Kemudian Aqib (2013:7) menyatakan prinsip CTL sebagai berikut:

1. Konstruktivisme
 - a. Membangun pemahaman mereka sendiri dari pemahaman baru berdasarkan pada pengetahuan awal.
 - b. Pembelajaran harus dikemas menjadi proses "mengkonstruksi" bukan menerima pengetahuan.
2. *Inquiry*
 - a. Proses perpindahan dari pengamatan menjadi pemahaman.
 - b. Siswa belajar menggunakan keterampilan berpikir kritis.
3. *Questioning* (bertanya)
 - a. Kegiatan guru untuk mendorong, membimbing dan menilai kemampuan berpikir siswa.

- b. Bagi siswa yang merupakan bagian penting dalam pelajaran yang berbasis *inquiry*.
4. *Learning Community* (komunitas belajar)
 - a. Sekelompok orang yang terikat dalam kegiatan belajar.
 - b. Bekerja sama dengan yang lain lebih baik daripada belajar sendiri.
 - c. Tukar pengalaman.
 - d. Berbagi ide.
 5. *Modeling* (pemodelan)
 - a. Proses penampilan suatu contoh agar orang lain berpikir, bekerja dan belajar.
 - b. Mengerjakan apa yang guru inginkan agar siswa mengerjakan.
 6. *Reflection* (refleksi)
 - a. Cara berpikir tentang apa yang telah kita pelajari.
 - b. Mencatat apa yang telah di pelajari.
 - c. Membuat jurnal, karya seni, diskusi umum.
 7. *Authentic Assessment* (penilaian yang sebenarnya)
 - a. Mengukur pengetahuan dan keterampilan siswa.
 - b. Penilaian produk (kinerja).
 - c. Tugas-tugas yang relevan dan kontekstual.

C. Langkah-langkah Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Menurut Rusman (2016:192) pembelajaran *Contextual teaching and Learning* (CTL) memiliki langkah-langkah sebagai berikut:

1. Mengembangkan pemikiran siswa untuk melakukan kegiatan belajar lebih bermakna, apakah dengan cara bekerja sendiri, menemukan

sendiri, dan mengonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan baru yang dimilikinya.

2. Melaksanakan sejauh mungkin kegiatan *inquiry* untuk semua topik yang diajarkan.
3. Mengembangkan sifat ingin tahu siswa melalui memunculkan pertanyaan-pertanyaan.
4. Menciptakan masyarakat belajar, seperti melakukan kegiatan kelompok berdiskusi, tanya jawab, dan lain sebagainya.
5. Menghadirkan model sebagai contoh pembelajaran, bisa melalui ilustrasi, model, bahkan media yang sebenarnya.
6. Membiasakan anak untuk melakukan refleksi dari setiap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan.
7. Melakukan penilaian secara objektif, yaitu menilai kemampuan yang sebenarnya pada setiap siswa.

Menurut Hosnan (2014: 270) menyatakan bahwa langkah-langkah pembelajaran *contextual teaching and learning* adalah sebagai berikut:

1. Kembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan bertanya.
2. Laksanakan sejauh mungkin kegiatan *inquiry* untuk semua topik.
3. Kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya.
4. Ciptakan “masyarakat belajar” (belajar dalam kelompok).
5. Hadirkan “model” sebagai contoh pembelajaran.
6. Lakukan refleksi diakhir pertemuan.

7. Lakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara.

D. Tahapan *Contextual Teaching and Learning*

Tabel 2.1. Tahapan *Contextual Teaching and Learning*

Fase	Deskripsi
<i>Grouping</i>	Siswa dikelompokkan menjadi kelompok yang heterogen
<i>Modeling</i>	Pemusatan perhatian, motivasi, dan penyampaian tujuan pembelajaran
<i>Questioning</i>	Meliputi eksplorasi, membimbing, menuntun, memberi petunjuk, mengarahkan, mengembangkan, evaluasi, inkuiri, dan generalisasi
<i>Learning Community</i>	Aktifitas belajar yang dilakukan melibatkan suatu kelompok sosial tertentu (<i>Learning Community</i>). Komonitas belajar ini memegang peranan yang sangat penting dalam proses belajar karena di dalamnya terdapat proses interaksi dimana seluruh siswa berpartisipasi aktif dalam belajar kelompok, mengerjakan soal, dan sharing pengetahuan serta pendapat.
<i>Inquiry</i>	Meliputi kegiatan indentifikasi, investigasi, hipotesis, konjektur, generalisasi, dan penemuan
<i>Contructivism</i>	Siswa membangun pemahaman sendiri, mengkonstruksi konsep aturan, serta melakukan analisis dan sintesis
<i>Autentic Assesment</i>	Penilaian selama proses pembelajaran dan sesudah pembelajaran, penilaian setiap aktifitas siswa, dan penilaian portopolio
<i>Reflection</i>	Refleksi atas proses pembelajaran yang dilakukan

(Zarkasyi, 2015: 38)

E. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran *contextual Teaching and Learning* (CTL)

Menurut Nurdin (2016: 209) kelebihan dan kekurangan pembelajaran CTL adalah sebagai berikut:

1. Kelebihan

Pembelajaran menjadi lebih bermakna dan riil. Artinya siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata. Hal ini sangat penting, sebab dengan dapat mengorelasikan materi itu akan berfungsi secara fungsional, akan tetapi

materi yang dipelajari akan tertanam erat dalam memori siswa, sehingga tidak akan mudah lupa.

Pembelajaran menjadi produktif dan mampu menumbuhkan penguatan konsep kepada siswa karena metode pembelajaran CTL, menganut aliran konstruktivisme, dimana seorang siswa dituntut untuk menemukan pengetahuannya sendiri. Melalui landasan filosofi konstruktivisme siswa diharapkan belajar melalui “mengalami” bukan “menghapal”.

2. Kekurangan

Karena di dalam pembelajaran kontekstual ini siswa diharapkan mengkonstruksi pengetahuannya, maka dibutuhkan waktu pembelajaran yang cukup lama, karena akan sedikit sulit bagi siswa menemukan konsep dengan pengetahuan sendiri. Selain itu, keleluasaan waktu yang diberikan guru kepada siswa untuk bisa mengkonstruksi pengetahuan lama dengan pengetahuan barunya akan berjalan lambat, karena waktu tersebut lebih banyak digunakan siswa untuk bermain dengan teman.

Kelemahan yang kedua yaitu guru lebih intensif dalam membimbing. Karena dalam metode CTL. Guru tidak lagi berperan sebagai pusat informasi, tugas guru adalah mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja bersama untuk menemukan pengetahuan dan keterampilan yang baru bagi siswa. Siswa dipandang sebagai individu yang sedang berkembang. Kemampuan belajar seseorang akan dipengaruhi oleh tingkat perkembangan dan keluasan pengalaman yang dimilikinya. Dengan

demikian, guru adalah pembimbing siswa agar mereka dapat belajar sesuai dengan tahap perkembangannya.

F. Pemahaman Konsep

1. Pengertian Pemahaman Konsep

Konsep adalah suatu ide abstrak yang memungkinkan seseorang untuk mengklasifikasi suatu objek dan menerangkan apakah objek tersebut merupakan contoh atau bukan contoh dari ide abstrak tersebut. (Shadiq, 2008: 5). Sedangkan Wardhani (2008: 11) menyatakan bahwa konsep adalah ide (abstrak) yang dapat digunakan atau memungkinkan seseorang untuk mengelompokkan/menggolongkan sesuatu objek. Suatu konsep biasa dibatasi dalam suatu ungkapan yang disebut definisi.

Menurut Murizal (2012: 19), “Pemahaman adalah tingkat kemampuan yang mengharapkan siswa mampu memahami arti atau konsep, situasi serta fakta yang diketahuinya”. Sedangkan menurut Akmil (2012: 25), pemahaman merupakan terjemahan dari *comprehension* yang berarti “mengerti benar”. Seseorang dikatakan paham terhadap suatu hal, apabila orang tersebut mengerti benar dan mampu menjelaskan suatu hal yang telah dipahaminya.

Pemahaman konsep adalah kemampuan untuk memahami, memaknai, mengidentifikasi, serta mampu menjelaskan kembali konsep tersebut secara terperinci (Akmil. 2012: 25). Jadi dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pemahaman konsep adalah tingkat kemampuan yang dimiliki siswa dalam memahami dan menjelaskan kembali konsep yang dipelajari secara terperinci.

2. Indikator Pemahaman Konsep

Menurut Yenti (2016: 2), dalam mempelajari matematika peserta didik harus memahami konsep matematika terlebih dahulu agar dapat menyelesaikan soal-soal dan mampu mengaplikasikan pembelajaran tersebut di dunia nyata. Konsep-konsep dalam matematika terorganisasikan secara sistematis, logis, dan hirarkis dari yang paling sederhana ke yang paling kompleks.

Dirjen Dikdasmen Depdiknas Nomor 506/C/Kep/PP/2004 tanggal 11 November 2004 tentang rapor pernah diuraikan bahwa indikator siswa memahami konsep matematika adalah mampu:

- a. menyatakan ulang sebuah konsep,
- b. mengklasifikasi objek menurut sifat-sifat tertentu sesuai dengan konsepnya,
- c. memberi contoh dan bukan contoh dari suatu konsep,
- d. menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematis,
- e. mengembangkan syarat perlu atau syarat cukup dari suatu konsep,
- f. menggunakan dan memanfaatkan serta memilih prosedur atau operasi tertentu,
- g. mengaplikasikan konsep atau algoritma pada pemecahan masalah.

(Wardhani, 2008: 6)

Menurut Sanjaya (2009) indikator yang termuat dalam pemahaman konsep diantaranya:

- a. mampu menerangkan secara verbal mengenai apa yang telah dicapainya.

- b. mampu menyajikan situasi matematika kedalam berbagai cara serta mengetahui perbedaan.
- c. mampu mengklasifikasi objek-objek berdasarkan dipenuhi atau tidaknya persyaratan yang membentuk konsep tersebut.
- d. mampu menerapkan hubungan antara konsep dan prosedur.
- e. mampu memberikan contoh dan contoh kontra dari konsep yang dipelajari.
- f. mampu menerapkan konsep secara algoritma.
- g. mampu mengembangkan konsep yang dipelajari.

3. Kaitan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dan Pemahaman Konsep

Menurut Yenti (2016: 2). Belajar matematika pada dasarnya merupakan belajar konsep. Dalam mempelajari matematika peserta didik harus memahami konsep matematika terlebih dahulu agar dapat menyelesaikan soal-soal dan mampu mengaplikasikan pembelajaran tersebut di dunia nyata. Konsep-konsep dalam matematika terorganisasikan secara sistematis, logis, dan hirarkis dari yang paling sederhana ke yang paling kompleks. Pemahaman terhadap konsep-konsep matematika merupakan dasar untuk belajar matematika secara bermakna.

Berkaitan dengan pembelajaran matematika di atas, maka kegiatan pembelajaran khususnya matematika diperlukan keterkaitan konsep-konsep matematika dan pengalaman siswa dalam kehidupan nyata (sehari-hari) serta mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini,

guru sebagai pengajar harus mampu mengaitkan materi yang dipelajari dengan kehidupan sehari-hari (nyata).

Salah satu pembelajaran yang mendukung pemahaman konsep matematika siswa dalam kehidupan sehari-hari adalah pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual. Hal tersebut sejalan dengan Akmil (2016: 25) menyatakan bahwa salah satu pembelajaran yang mendukung pemahaman konsep matematika siswa adalah pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual.

Dalam *Contextual Teaching and Learning* (CTL) siswa dibimbing dan diarahkan dalam menemukan sendiri konsep matematika. Pada Pembelajaran dengan CTL lebih banyak melibatkan siswa. Untuk menemukan konsep yang sedang dipelajari, siswa dituntut untuk aktif dengan bimbingan guru. Siswa dibimbing untuk mengkonstruksi sendiri pengetahuannya berdasarkan pengalaman-pengalaman faktual yang telah didapat dalam kehidupan sehari-harinya. Situasi belajar didesain dengan memperhatikan kehidupan nyata agar siswa mudah mengaitkan pelajaran dengan keadaan sebenarnya. Bahan acuan belajar dapat diperoleh dari berbagai sumber yang ada dilingkungan sekitar, sehingga siswa aktif mencari sumber yang diperlukan dan saling bertukar ide atau gagasan dengan siswa lain.

Dengan demikian pemahaman konsep siswa dengan menggunakan CTL akan lebih mendalam, karena siswa membangun konsep dengan mengalami sendiri apa yang dipelajarinya. Dalam pembelajaran dengan model CTL guru berperan sebagai pembimbing. Guru menuntun siswa

menemukan dan membangun konsep pelajaran sendiri. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Nuhadi dalam Rusman (2011: 189) pembelajaran kontekstual merupakan konsep belajar yang dapat membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka. Jadi, guru lebih banyak berurusan dengan strategi daripada pemberi informasi.

Dari uraian di atas, jelas bahwa ada hubungan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dengan pemahaman konsep matematika yaitu dengan cara mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata (konteks yang digunakan), sehingga penguasaan terhadap konsep matematika akan selalu melekat pada ingatan siswa dan tidak mudah dilupakan siswa. Belajar matematika akan lebih bermakna bagi siswa apabila selalu aktif untuk belajar menemukan konsep pada matematika.

G. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Beberapa penelitian terdahulu tentang penerapan pendekatan pembelajaran CTL telah memberikan bukti empiris tentang penerapan pendekatan pembelajaran CTL terhadap pemahan konsep matematika di Indonesia. Hasil-hasil penelitian CTL diuraikan sebagai berikut.

1. Sindi Aulia (2013) dalam skripsinya yang berjudul “Pengaruh Penerapan Strategi *Contextual Teaching and Learning* (CTL) Terhadap Pemahaman Matematika Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Gunung Tuleh. Nilai rata-rata siswa eksperimen lebih tinggi dari kelas kontrol. Simpangan baku kelas kontrol lebih tinggi daripada kelas eksperimen. Hasil pengujian hipotesis

dengan Uji-t satu pihak dengan MINITAB diperoleh P-value = 0,001 lebih kecil dari taraf nyata (α) = 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pemahaman konsep matematika siswa dengan penerapan strategi CTL lebih baik daripada pemahaman konsep matematika siswa dengan pembelajaran konvensional siswa kelas VIII SMPN 1 Gunung Teluh.

2. Penelitian juga dilakukan oleh Kartina (2011) Penelitian ini dua variabel yaitu variabel x (Pendekatan Pembelajaran Kontekstual) dan variabel y (Pemahaman Konsep Matematika Siswa). Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah menganalisa data dengan Tes “t” untuk sampel besar ($N \geq 30$) yang tidak berkorelasi. Setelah penulis melaksanakan penelitian di lapangan untuk menjawab permasalahan tersebut, ternyata terdapat pengaruh model pembelajaran Kontekstual terhadap pemahaman konsep matematika siswa kelas III Pondok Pesantren Daarun Nahdhah Tawalib Bangkinang kabupaten Kampar. Dari hasil analisis penelitian dapat diambil kesimpulan bahwa pemahaman konsep matematika siswa dengan menerapkan model pembelajaran kontekstual lebih baik daripada pembelajaran konvensional. Ini terlihat Mean ketuntasan hasil belajar model kontekstual sebesar 80.65 lebih baik dari hasil belajar konvensional sebesar 67.2. Dan juga berdasarkan perbandingan t t dengan 0 t = 3.152329 berarti besar 0 t baik pada taraf signifikan 5% maupun taraf signifikan 1% ($2.00 < 3.152329 > 2.65$).
3. Penelitian yang peneliti lakukan yaitu dengan menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan desain penelitian *True Experimental Design* dengan bentuk *Postest Only Control Design* dengan judul skripsi yaitu “

Pengaruh pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) Terhadap kemampuan pemahaman konsep matematika siswa.

Tabel 2.2. Perbedaan Penelitian sekarang dengan Penelitian Terdahulu

Nama	Model yang dipakai	Judul Penelitian	Aspek yang di ukur
Aulia (2009)	<i>Contextual Teaching and Learning (CTL)</i>	Pengaruh Penerapan Strategi <i>Contextual Teaching and Learning</i> (CTL) Terhadap Pemahaman Matematika Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Gunung Tuleh	Kemampuan pemahaman konsep siswa
Kartina (2011)	<i>Contextual Teaching and Learning (CTL)</i>	Pengaruh model pembelajaran Kontekstual terhadap pemahaman konsep matematika siswa kelas III Pondok Pesantren Daarun Nahdhah Tawalib Bangkinang kabupaten Kampar	Kemampuan pemahaman konsep siswa
Ponirin (2019)	<i>Contextual Teaching and Learning (CTL)</i>	Pengaruh pendekatan pembelajaran <i>Contextual Teaching and Learning</i> terhadap kemampuan pemahaman konsep matematika siswa.	Kemampuan pemahaman konsep siswa